



INNOVATIVE: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education



Nilai Sejarah Dan Makna Kebudayaan Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman

Patrisius Kia Boli

Program Studi Magister Pendidikan IPS
Universitas PGRI Yogyakarta
patrisiuskiaboli@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, Sejarah adanya kebudayaan bekakak di Gamping, prosesi upacara kebudayaan bekakak di Gamping, makna dari kebudayaan bekakak di Gamping. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi langsung, wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Sejarah adanya kebudayaan bekakak di Gamping yaitu berawal dari meninggalnya para pekerja batu di Gunung Gamping termasuk abdi dalem Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta sehingga mendorong Sri Sultan Hamengkubuwono 1 bersama masyarakat melaksanakan upacara kebudayaan Bekakak pada bulan Sapar, prosesi upacara tradisi bekakak di Gamping meliputi beberapa tahap yaitu midodareni pengantin bekakak, prosesi kirab bekakak, penyembelitan pengantin bekakak dan sugengan agen, makna dari upacara kebudayaan bekakak di Gamping adalah sebagai simbol sesajian untuk memohon keselamatan para pekerja batu kepada penghuni Gunung Gamping dan sebagai penghormatan terhadap kesetiaan Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta dari masyarakat. Makna di era sekarang lebih komperhensif karena memohon keselamatan bagi seluruh masyarakat Gamping tidak hanya para pekerja batu dan dapat menarik wisatawan dari luar kota untuk menyaksikan upacara tradisi bekakak di Gamping.

Kata Kunci: *Kebudayaan Bekakak, Gunung Gamping, Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta, Makna.*

Abstract

The aims of this study is to describe, the history of the bekakak culture in Gamping, the procession of the bekakak tradition ceremony in Gamping, the meaning of the bekakak culture in Gamping. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection techniques by direct observation, semi-structured interviews. The analysis technique is data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The technique of checking the validity of the data used is the source and time triangulation technique. The results of this study indicate that, the history of the bekakak culture in Gamping, which started with the death of stone workers on Mount Gamping, including the servants of the dhalem Kyai Wirasuta and Nyai Wirasuta so as to encourage Sri Sultan Hamengkubuwono 1 together with the community to carry out the Bekakak cultural ceremony in Sapar month, the procession of the bekakak traditional ceremony in Gamping includes several stages, namely the bekakak bride midodareni, the bekakak kirab procession, the bekakak bride slaughtering and the agent sugengan, the meaning of the bekakak cultural ceremony in Gamping is as a symbol of offerings to beg the safety of stone workers to the residents Mount Gamping and as a

tribute to the loyalty of Kyai Wirasuta and Nyai Wirasuta from the community. The meaning in the present era is more comprehensive because it begs the safety of the entire Gamping community, not only stone workers and can attract tourists from outside the city to witness the Bekakak traditional ceremony in Gamping.

Keywords: *Bekakak Culture, Mount Gamping, Kyai Wirasuta and Nyai Wirasuta, Meaning*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam (Warsito, 2012: 53).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku, rasial, adat istiadat dan enam agama. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari wilayah tersebut. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun-temurun dalam suku atau daerah akan membentuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan sendiri juga selalu berubah menyesuaikan perkembangan pengetahuan sehingga munculnya gagasan baru pada masyarakat bahkan terjadi akulturasi.

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada kehidupan dengan sebagai landasan, titik tolak dalam melaksanakan tindakan dan tujuan hidup yang berarti. (Adisusilo, 1011 :57). Nilai-nilai budaya Jawa memiliki unsur-unsur yang membangun sisi manusiawi yaitu menyelaraskan manusia. Dalam menyelaraskan manusia, nilai-nilai budaya Jawa berfungsi mengarahkan dan membimbing perilaku manusia. Hal ini berarti nilai-nilai budaya Jawa berfungsi untuk mengupayakan keteraturan dan kesempurnaan dalam kehidupan masyarakat Jawa agar sistematis dan seimbang (Sri Suharti, 2021: 556).

Sebagai salah satu kebudayaan yaitu upacara Budaya Bekakak Gamping yang dijaga kelestariannya hingga era modern. Kebudayaan Bekakak Gamping yaitu penyembelean bekakak, sepasang boneka temanten (Pengantin Jawa) muda yang terbuat dari tepung ketan dan sirup gula merah, merupakan siasat dari Sultan Hamengkubuwono I guna mengelabui setan penunggu Gunung Gamping. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipandang perlu untuk menjaga kelestarian budaya di tengah arus globalisasi sehingga menarik peneliti dalam megkaji sejarah dan makna dari kebudayaan bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Budaya merupakan salah satu unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada di dalam manusia bukan hanya sekedar dalam kata-kata melainkan juga dalam tindakannya (Sulaksono, 2015: 2). Kebudayaan adalah produk strukturalisme yaitu bertolak dari pengakuan adanya sistem, pola-pola yang metafisis yang mendasari fenomena bahasa, mitos atau fakta sosial. Jadi strukturalisme bukan bertolak dari obyek (fakta) yang teramati, akan tetapi bertolak dari asumsi adanya struktur yang menentukan realitas, lalu menjelaskan hasil observasi sesuai dengan sistem atau struktur (metafisis) yang diakui keberadaannya itu (Akhyar Y. Lubis, 2014: 41).

Dalam budaya ada unsur religi yaitu adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut (Koentjaraningrat, 2015: 2). Demikian pula dengan masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan khas dimana dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Ambarketawang karena memiliki sejarah penyembelihan sepasang bekakak yang unik. Sumber primer adalah kepala dukuh, tokoh adat dan masyarakat serta juru kunci. Sumber sekunder adalah foto-foto sejarah bekakak di Desa Ambarketawang dan dokumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan Miles and Haberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan waktu dari Sogiyono.

Hasil dan Pembahasan

Penyajian data di maksudkan untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, juru kunci dari Gunung Gamping yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat mengenai sejarah kebudayaan bekakak, prosesi tradisi bekakak dan makna kebudayaan bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping.

1. Hasil Penelitian

a. Sejarah Adanya Kebudayaan Bekakak

Sejarah Bekakak Ambarketawang diyakini tidak dilepaskan dari keberadaan Gunung Gamping yang dahulu terletak membujur dari timur ke barat dari Kampung Delingsari (Padukuhan Gamping Tengah) hingga Padukuhan Tlogo, Desa Ambarketawang. Konon di tempat itu Sri Sultan Hamengkubuwono kerap bertapa dan sebelum dinamai Ambarketawang oleh Sri Sultan, bangunan pesanggrahan tersebut lebih dulu dikenal sebagai Pesanggrahan Gamping dan berwujud bangunan Purapara (Papara), yakni tempat singgah bagi orang yang sedang dalam perjalanan, utamanya bagi para Prajurit Mataram. Kawasan tersebut masih memiliki adat yang sangat kuat yaitu upacara saparan bekakak. Upacara Saparan Bekakak awalnya bertujuan untuk menghormati Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta dari Sri Sultan Hamengkubuwono I yang merupakan abdi dalem yang sangat dikasihi.

Hasil wawancara dari bapak Bambang Chayono selaku tokoh adat dan kepala duku pada hari Kamis, 25 Maret 2022, pukul 13.00-14.00 WIB, menguatkan bahwa sejarah kebudayaan bekakak di Gunung Gamping tidak terlepas dari peran Sri Sultan Hamengkubuwono 1 yang memohon kepada mahakuasa dengan akhirnya mendapatkan visi untuk mendorong warga membuat sesaji patung pengantin yang dibuat dari tepung yang kemudian disembeli di gunung Ambarketawang dalam menghormati tuan yang berada di gunung tersebut karena waktu itu banyak pekerja batu yang meninggal akibat terpaan batu gunung.

b. Prosesi Upacara Tradisi Bekakak

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gito selaku juru kunci Gunung Gamping. pada hari Kamis, 25 Maret 2022, pukul 14.00-15.00 WIB, mengatakan bahwa proses upacara kebudayaan bekakak awalnya berawal dari hari Kamis sore dengan mempersiapkan perlengkapan-perengkapan berupa satu pasangan boneka, sesaji, dan menyiapkan tempat secara tepat oleh panitia untuk dilaksanakan pada hari Jumat menuju Gunung Gamping tempat yang akan menjadi saksi disembelinya pasangan tersebut.

- 1) Midodareni pengantin bekakak
- 2) Prosesi penyembelihan sepasang pengantin bekakak
- 3) Kirab Adat berisi dua pasang boneka pengantin bekakak

- 4) Barisan upacara kirab pengantin bekakak di Desa Gamping itu berangkat dari Balai Desa Ambarketawang menuju ke arah Selatan
 - 5) Arak-arakan kirab boneka temanten bekakak dilanjutkan ke tempat penyembelihan boneka bekakak yang ke dua di Gunung Kliling
 - 6) Sebelum memasuki mulut Goa dilakukan doa terlebih dahulu oleh seorang Ulama agar acara penyembelihan bekakak berjalan lancar.
 - 7) Penyembelihan dilakukan dengan pisau yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh Kepala Desa
 - 8) Setelah selesai penyembelihan sepasang bekakak, tubuh dan sesajian pengantin bekakak dibagikan kepada para pengunjung.
- c. Makna dari Kebudayaan Bekakak

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Yudi Selaku bapak RT Gamping Kidul pada hari Sabtu tanggal 17 April 2021, pukul 14.00-15.00 WIB, menuturkan bahwa makna dari kebudayaan bekakak untuk memohon keselamatan sehingga dari Sri Sultan Hamengkubuwono 1 menyarankan supaya warga di Ambarketawang khususnya warga yang mengambil batu dan membakar batu untuk disetorkan ke Kraton dalam membangun Kraton selalu selamat dari gangguan penghuni di Gunung Gamping karena sebelumnya sudah seringkali terjadi kecelakaan.

Pembahasan

1. Sejarah Adanya Kebudayaan Bekakak

Kebudayaan Bekakak pada awalnya dilatarbelakangi oleh kisah dari Kyai Wirasuta yang seorang abdi dalem Penangsong atau abdi pembawa payung kebesaran. Kyai Wirasuta dan istrinya adalah abdi yang paling setia dan merupakan kesayangan dari Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kisah ini berawal dari dimulainya pembangunan kraton yang baru setelah penobatan Pangeran Mangkubumi bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Selama proses pembangunan, sultan memilih tinggal di pesanggrahan yang terletak di Desa Ambarketawang bersama sejumlah abdi termasuk Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta. Ketika Kraton selesai dibangun Sri Sultan Hamengkubuwono 1 mengajak semua abdi dalem untuk pindah ke Kraton yang telah dibangun, namun sayangnya Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta tetap memilih tinggal di Gunung Gamping untuk merawat tempat tersebut sambil memelihara hewan peliharaan seperti landak, ayam, merpati dan lain- lain.

Istilah Bekakak sendiri dimaksudkan sebagai korban penyembelihan hewan atau manusia, namun tentu saja tidak sesadis pengertian aslinya. Dalam upacara adat Saparan Bekakak, korban yang dimaksud dialihkan pada tiruan manusia dengan wujud sepasang boneka pengantin dalam posisi duduk bersila dan boneka tersebut didominasi oleh tepung ketan yang berisi cairan gula merah. Tradisi Saparan ini merupakan ritual sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi warga Gamping, khususnya masyarakat di Desa Ambarketawang yang biasanya digelar pada hari Jum'at kisanan tanggal 10-20 di bulan Sapar. Pada Tahun 2019, Saparan Bekakak jatuh pada hari Jumat 18 Oktober 2019.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Yudi Selaku bapak RT Gamping Kidul pada hari Sabtu tanggal 02 April 2022, pukul 14.00-15.00 WIB, mengemukakan bahwa pada waktu itu Abdi Dalem yang berada di Gunung Gamping atau berada di Pesanggrahan Kraton mengalami kecelakaan ditimpa reruntuhan batu gamping dan ketika itu Kraton belum ada sehingga Abdi dalem Kyai Wirasuta mencari tempat baru untuk pembuatan Kraton. Batu-batu

yang besar diambil untuk dibuat pondasi Kraton dan yang kecil kemudian di bakar mengakibatkan gunung tersebut menjadi suram sehingga seringkali jatuh, Sri Sultan Hamengkubuwono 1 mengadakan slametan dengan seni sebagai perantaranya dan kemudian membuat gerbum dengan beras ketan dan dikemas demikian baik sehingga jadinya sepasang temanten.

2. Prosesi Tradisi Bekakak

a. Midodareni pengantin bekakak.

Diawali masyarakat membuat seaji berupa gunungan yang terbuat dari sayur-sayuran, buah-buahan, ayam dimasukan dalam jondang semacam kotak yang ada atapnya kemudian dipikul oleh empat orang dengan sesaji-sesaji lainnya seperti bungah dan lainnya. Dalam pembuatan kerangka bekakaknya dari bambu yang pucuk kemudian atasnya dipotong dan dibuat runcing serta dikasih gula Jawa yang dicairkan. Seperti gambar berikut ini:



Pada saat prosesi berjalan menuju Gunung Gamping semua jalan dapat ditutup sementara untuk menghargai prosesi tersebut dan pengunjung yang menyaksikan bukan hanya masyarakat Gamping tetapi masyarakat yang datang dari luar wilayah Gamping. Selanjutnya bapak Sukijo menuturkan bahwa upacara kebudayaan bekakak biasanya di mulai pukul 14.00 WIB atau paling lambat 14.30 WIB di Kantor Desa Ambarketawang dengan mengundang Bupati Sleman, Dinas Kebudayaan, Camat, Kelurahan dan biasanya Bupati memberikan sambutan dalam acara tersebut serta ketua panitia, dalam waktu sambuta-sambutan tersebut kira-kira menghabiskan waktu 30 menit lamanya, kemudian siap untuk melaksanakan prosesi menuju Gunung Gamping sesuai dengan urutan yang telah dibentuk oleh panitia.

b. Prosesi Kirab Bekakak

Tahap kirab pengantin bekakak merupakan pawai atau arak-arakan membawa jali pengantin bekakak ke tempat penyembelihan pada kisaran pukul 14.00 WIB beserta tiga buah joli berisi sesajen dan adapun urutan arakan/ pawai upacara tradisional saparan bekakak sebagai berikut:

- a) Reyog dan jathilan dari patran
- b) Sesaji sugengan ageng
- c) Barisan prajurit dari Gamping Tengah membawa umbul-umbul memakai celana hitam kagok, berkain, baju lurik, destalan, seperti prajurit Daeng. Mereka membawa seruling, genderang dan mung- mung.

- d) Prajurit putri membawa perisai, pedang, mengenakan baju berwarna-warni, celana panjang cinde dan berkain loreng.
- e) Rombongan Demang dan kawan-kawan. Demang tersebut mengenakan kain, baju beskap hitam, memakai selempang kuning
- f) Jagabaya berkain, baju beskap hitam, memakai serempang merah.
- g) Kaum atau rois, mengenakan kain berbaju surjan memakai serempang putih.
- h) Pembawa tombak berbungkus cindhe beruntaikan bunga melati, mereka mengenakan celana hitam kagok, baju lurik, iket wulung, berselempang cindhe. Tiga pemuda mengenakan kain lurik ungu, baju hijau, memakai selempang merah, masing-masing membawa tiruan landak, gemak, merpati.
- i) Barisan pembawa tombak, memakai celana merah, baju lurik merah, iket berwarna merah jingga.
- j) Peserta bapak-bapak yang berkain berbaju surjan seragam warna merah, memakai sampur berwarna-warni.
- k) Prajurit anak-anak, laki-laki perempuan membawa jemparing (panah).
- l) Joli sesaji (jodhang) yang dibawa oleh petugas memakai seragam hitam kagok, baju merah iket biru.
- m) Barisan selawatan
- n) Joli bekakak Gunung Kliling.
- o) Barisan yang membawa kembang mayang, cengkir, bendhe, tombak, dan luwuk semua dipayungi
- p) Barisan berkuda
- q) Barisan pembawa panji-panji berwarna-warni yang mengenakan kain, baju surjan biru muda dan iket hitam.
- r) Tiga pemuda membawa banyak dhalang, sawung galing, ardawalika
- s) Tiga orang pemuda membawa padupaan dan bunga-bunga diikuti pembawa alat musik genderang, seruling dan mung-mung.
- t) Prajurit Gamping Lor, diikuti prajurit, putri yang membawa panah, disusul lagi mereka yang membawah pedang panjang.
- u) Jali sesaji (jodhang) yang dibawa oleh petugas memakai seragam celana hitam kagok, baju merah iket biru
- v) Jathilan dari patran
- w) Prajurit Gamping Kidul, ada yang memakai topeng buron wana (landhak, kerbau, garuda) ada yang membawa tombak bertrisula, tombak biasa.
- x) Reyog Gunung Kidul (seperti badhak merak).



Barisan upacara kirab pengantin bekakak di Desa Gamping itu berangkat dari Balai Desa Ambarketawang menuju ke arah selatan, kemudian di samping jalan besar menuju arah Jogja-Wates belok ke kiri (arah ke timur) di sinilah tempat penyembelihan sepasang boneka temanten bekakak yang pertama. Arak-arakan kirab boneka temanten bekakak dilanjutkan ke tempat penyembelihan boneka bekakak yang ke dua di Gunung Kliling. Lokasi berada disebelah utara bekas keraton (pesanggrahan) Ambarketawang, tempat yang merupakan tempat tinggal Pangeran Mangkubumi pada waktu dulu.

c. Penyembelihan Pengantin Bekakak

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan penyembelihan atau pemotongan sepasang pengantin bekakak. Apabila arak-arakan atau pawai telah sampai di Gunung Gamping. Sebelum dilakukan penyembelihan akan dimulai dengan doa bersama terlebih dahulu yang dipimpin oleh Ustad untuk memperlancar penyembelihan dan mendapat berkah. Penyembelihan dilakukan oleh Kepala Desa Ambarketawang dengan menggunakan surjan berwarna biru, memakai ikat kepala yang disebut blangkon, menggunakan kain jarit. Penyembelihan didampingi oleh perangkat desa yang lain mengenakan busana serupa, namun yang membedakan warna surjan yang dipakai adalah putih. Penyembelihan boneka pengantin bekakak disaksikan oleh warga yang turut serta dalam prosesi upacara adat tersebut.



Setelah sepasang boneka pengantin bekakak selesai di sembelih, badan sepasang bekakak tersebut di potong kecil-kecil lalu dibagikan kepada pengunjung yang menyaksikan acara penyembelihan bekakak., karena menurut kepercayaan menyiratkan jika mendapatkan bagian dari tubuh boneka pengantin bekakak tersebut akan mendapatkan banyak berkah.

d. Sugengan Ageng

Sugengan ageng dilaksanakan di Pesanggrahan Ambarketawang ini dipimpin oleh Ki Juru Permono pada hari tersebut. Pesanggrahan telah dihiasi janur (*tarub*) dan sekelilingnya diberi hiasan kain berwarna hijau dan kuning. Sesaji Sugengan Ageng yang dibawa dari patran, berujud jodhang, jali kembang mayang, kelapa gadhing (cengkir), air amerta, bokor tempat sibar sibar, pusaka-pusaka, dan payung agung telah diatur dengan rapi di tempat masing-masing. kemudian dilakukan pembagian sesaji sugengan ageng yang berada dalam joli rahmat Allah kepada semua yang hadir, terutama makanan tawonan kegemaran Sultan Hamengkubuwono I. Dengan itu, telah selesainya pembagian sesaji yang dilaksanakan di pesanggrahan Ambarketawang.

3. Makna dari Kebudayaan Bekakak

Upacara kebudayaan Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping mempunyai makna yang cukup mendalam secara *historical* untuk memohon perlindungan dengan melakukan penyembelihan pengantin bekakak ini mempunyai makna persembahan kepada dhayang penunggu Gunung Gamping dan sepasang pengantin bekakak ini diibaratkan Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta yang menjadi cikal bakal penduduk gamping, Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta adalah abdi dalem yang disanyangi Sri Sultan Hamengkubuwono 1 meninggal secara misterius. Prihal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak Mulyono selaku juru kunci pada hari Jumat, 17 April 2021, pukul 14.00-15.00, yang mengungkapkan bahwa untuk mengenankan jasad Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta mengalami peristiwa keruntuhan batu gamping yang menyimpannya dan sebagai acara slametan dalam memohon keselamatan masyarakat yang berada di sekitar gunung Gamping itu sendiri.

Makna di era sekarang telah bergeser yang dahulunya hanya meminta keselamatan bagi pekerja batu di Gunung Gamping dan sekarang maknanya memohon keselamatan bagi seluruh masyarakat Ambarketawang dan makna dari kebudayaan bekakak sekarang telah menjadi aset wisata di tingkat provinsi sehingga banyak masyarakat di luar Kabupaten Sleman yang mengetahui mulai dari daerah Kulon Progo, Bantul, Klaten, ketika waktu memasuki bulan sapar masyarakat sudah merindukan dari upacara kebudayaan bekakak di Gamping.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas penelit dapat disimpulkan bahwa, sejarah kebudayaan bekakak awalnya dilatarbelakangi dari meninggalnya prajurit yang paling disayangi oleh Sultan Sri Hamengkubuwono 1 yaitu Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta karena tertimpa batu dari atas Gunung Gamping. Sehingga Sri Sultan Hamengkubuwono 1 melakukan upacara slametan dalam bentuk menyerakan sesajian dari hasil alam buah-buahan dan lainnya guna memohon keselamatan para pekerja yang bekerja dapat diberikan keselamatan dari penghuni gunung Gamping pada bulan Sapar yakni bulan kedua dalam kalender Hijriyah (Islam) telah umum diyakini sebagai pelaksanaan berbagai tradisi ritual atau upacara adat. Prosesi upacara tradisi bekakak di Gamping meliputi empat tahap yaitu, pertama, midodareni pengantin bekakak, kedua, prosesi kirab adat, ketiga, penyembelihan pengantin bekakak, keempat, sugengan ageng. Makna dari kebudayaan bekakak di Gamping yaitu memohon perlindungan dan keselamatan pekerja batu melakukan penyembelihan pengantin bekakak dipersembahkan kepada dhayang penunggu Gunung Gamping dan sepasang pengantin bekakak diartikan sebagai tanda kehormatan terhadap Kyai Wirasuta dan Nyai Wirasuta. Pada era sekarang makna dari kebudayaan bekakak menjadi lebih komprehensif artinya dahulu dikenal hanya sebagai simbol penghormatan dan

memohon keselamatan bagi pekerja batu, namun saat ini telah mengalami perubahan yaitu memohon keselamatan kepada seluruh masyarakat Gamping serta menjadi daya tarik aset wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Akhyar Y. Lubis. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014, hal 41-45
- Hari Sulaksono. (2015). *Budaya Organisasi Dan Kinerja*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia
- Miles, Matthew, B. Huberman, A. Michael. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angels: SAGE
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sri Suharti. 2021. NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM UNGKAPAN JAWA YANG BERLATAR RUMAH TANGGA PADA NOVEL CANTING KARYA FISSILMI HAMIDA. *Jurnal KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 4(2). 553-578.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/6036/2544>
- Warsito. 2012. *Antropogi Budaya*. Yogyakarta: Omba